

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberlanjutan sangat penting untuk mempertahankan sumber daya yang mampu melindungi kelestarian lingkungan serta keberlangsungan makhluk hidup. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan memerlukan upaya pemeliharaan dan menjaga kegiatan pembangunan secara berkelanjutan (Loen, 2018). Dalam hal peningkatan produksi, saat ini perusahaan menghadapi banyak permasalahan yang muncul diantaranya ekonomi, teknologi, sosial dan lingkungan mulai dari tingkat efektivitas dan biaya produksi serta proses produksi limbah (Abdullah dan Amiruddin, 2022). Artinya, perusahaan diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan konsep berkelanjutan dan industri ramah lingkungan yang terintegrasi, menyeluruh dan efisien selama proses produksi.

Saat ini, Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat berlimpah, karena kekayaan alam tersebut didukung oleh tanah yang subur dan kaya akan mineral (Selpiyanti dan Fakhroni, 2020). Sebagai salah satu contoh pada perusahaan pertambangan yaitu batubara, yang sangat berkembang pesat sehingga dapat menjadikan Indonesia menjadi negara eksportir batubara terbesar di dunia pada tahun 2022 (Adhiat 2023). Menurut data *International Energy Agency* (IEA), sepanjang tahun 2022, Indonesia memproduksi 622 juta ton batubara dan 76% digunakan untuk kebutuhan ekspor dan total volume ekspor batubara di Indonesia mencapai 473 juta ton. Maka dari itu

kegiatan pertambangan merupakan kegiatan jangka panjang yang melibatkan teknologi tinggi, membutuhkan lahan yang besar dan mengubah bentuk alam sehingga memiliki potensi terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada masyarakat sekitar.

Menurut Alfian *et al.* (2020) terkadang perusahaan menganggap aktivitas yang terjadi tidak mempengaruhi biaya produksi yang dihasilkan karena perusahaan sering kali mengalami peningkatan produksi yang menyebabkan pemborosan penggunaan energi dan terbuangnya material, sehingga dapat menghasilkan limbah dan membuat perusahaan mengalami permasalahan keberlanjutan dari segi efisiensi dan efektivitas. Fakoya (2014) menyatakan bahwa penggunaan sumber daya alam tidak hanya menjadi perhatian individu melainkan manajemen perusahaan juga harus mencari cara untuk meningkatkan produksi dan mengurangi pembuangan limbah. Oleh sebab itu, perusahaan harus mampu mengembangkan konsep berkelanjutan dan industri ramah lingkungan yang terintegrasi, secara menyeluruh dan efisien selama proses produksi.

Berdasarkan fenomena tersebut terdapat pembangunan keberlanjutan atau disebut juga dengan *sustainable development*, dimana suatu pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan sekarang dapat melakukan inisiatif atau inovasi tanpa merugikan kebutuhan generasi yang akan datang (Loen 2018). Setiap perusahaan diharapkan melakukan kegiatan pembangunan yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan perekonomian dan menyejahterakan lingkungan masyarakat sekitar. Menurut May *et al.*

(2023) konsep *sustainable development* dalam mencapai tujuan harus memiliki sebuah alat pendukung yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam bidang akuntansi dengan menggunakan alat manajemen untuk pengelolaan limbah yaitu penggunaan *material flow cost accounting*. Dengan penerapan *material flow cost accounting* dapat membantu manajer perusahaan dalam upaya peningkatan perekonomian yang kemudian berkontribusi pada *sustainable development*.

Stakeholder dan perusahaan memiliki hubungan satu sama lain yang saling mempengaruhi. Ulum *et.al* (2021) menyatakan bahwa manajemen organisasi diharapkan mampu melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh pemangku kepentingan dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas yang sudah dilaksanakan kepada para pemangku kepentingan. Namun, tidak hanya ditunjukkan kepada para pemangku kepentingan saja tetapi ditunjukkan juga ke masyarakat berdasarkan nilai sosial yang berlaku. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk melakukan aktivitas dalam peningkatan nilai sosial adalah penerapan *material flow cost accounting*, yaitu sebuah sistem manajemen yang mampu meningkatkan penggunaan bahan secara efisien sehingga dapat mengurangi emisi limbah (Selpiyanti dan Fakhroni 2020). Selain itu, perusahaan juga harus memperhatikan kualitas sumber daya manusia dengan cara mendalami dan memahami isu lingkungan yang berlaku. Selanjutnya perusahaan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang dapat menghasilkan dampak positif bagi lingkungan dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kemudian perusahaan juga diharapkan dapat mempertanggungjawabkan proses produksi yang mengurangi dampak lingkungan dengan mempertimbangkan biaya material dan kemampuan lingkungan. *Material flow cost accounting* menjadi salah satu metode yang terus dikembangkan, metode *material flow cost accounting* dikembangkan oleh Professor Bernd Wagner dan rekan di *Institute für Management and Umwelt* (IMU) di Augsburg, Jerman (Santi *et al.*, 2022). *Material flow cost accounting* adalah metode dari pendekatan manajemen yang disebut sebagai *flow management* yang berfungsi untuk mengatur proses manufaktur yang berkaitan dengan energi, bahan baku, dan data, sehingga proses manufaktur dapat berjalan secara efisien dan sesuai target yang telah ditentukan (Hyršlová *et al.*, 2011). Manfaat dari penggunaan metode ini adalah mampu meningkatkan laba dan produktivitas serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan yang dapat mempengaruhi pengembangan keberlanjutan (Loen 2018).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfian *et al.* (2020) terkait implementasi *material flow cost accounting* (MFCA) pada perusahaan industri. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan *material flow cost accounting* (MFCA) dilakukan secara optimal pada unit analisis PT. Unipres Indonesia dan perusahaan memiliki biaya kerugian material dari biaya energi, biaya sistem dan biaya material. Sedangkan Damayanti dan Yanti (2023) telah membuktikan adanya hubungan antara *green accounting* dan *material flow cost accounting* dengan *sustainable development*. Hasil

penelitian ini mengindikasikan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*, *material flow cost accounting* (biaya produksi) berpengaruh positif terhadap *sustainable development*, *material flow cost accounting* (luas area) tidak berpengaruh terhadap *sustainable development*, *material flow cost accounting* (nilai produksi) berpengaruh positif pada *sustainable development*.

Dalam *legitimacy theory*, perusahaan dituntut untuk melakukan kegiatan operasionalnya sesuai ketentuan nilai yang berlaku dan tidak merugikan kehidupan masyarakat sekitar. Sebagai bentuk upaya, perusahaan diharapkan mampu menerapkan sistem manajemen lingkungan dan kegiatan hijau berbasis ramah lingkungan agar perilaku sumber daya manusia dalam perusahaan dapat mengendalikan pencemaran lingkungan melalui *green intellectual capital disclosure*. Demikian juga perusahaan diharuskan untuk mengembangkan pengetahuan dan strategi, serta mencapai komitmen sumber daya manusia untuk menghadapi masalah akuntansi hijau (Huang dan Kung, 2011).

Alasan penulis menjadikan *green intellectual capital disclosure* sebagai variabel moderasi, karena penelitian yang dilakukan oleh Loen (2018) menyatakan bahwa terdapat banyak variabel yang mampu memoderasi hubungan antara *material flow cost accounting* terhadap *sustainable development*. Karena menurut Ardina et al. (2020) dengan menerapkan *material flow cost accounting* perusahaan dapat mengidentifikasi biaya kerugian dari proses produksi dan membuat keputusan terkait pengolahan

limbah. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Alkhateeb et al. (2018) menyatakan bahwa *green intellectual capital disclosure* merupakan cara terbaik untuk mengatasi masalah lingkungan yang disebabkan oleh proses produksi. Maka dari itu penulis menjadikan *green intellectual capital disclosure* sebagai variabel moderasi dan untuk mengetahui apakah *green intellectual capital disclosure* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh dari penerapan *material flow cost accounting* terhadap peningkatan *sustainable development*.

Green intellectual capital disclosure merupakan aset tak berwujud yang terdiri dari informasi, inovasi, dan pemahaman tentang mekanisme isu lingkungan yang berfungsi untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Yuzliza et al. (2020) bahwa *green intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan suatu perusahaan. *Green intellectual capital disclosure* memiliki tiga komponen, yaitu di antaranya *green human capital*, *green structural capital* serta *green relation capital* (Yusoff et al. 2019).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, maka penulis berniat untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Implementasi *Material Flow Cost Accounting* Terhadap *Sustainable Development* dengan *Green Intellectual Capital Disclosure* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks dan latar belakang dari permasalahan pada penelitian ini. Maka timbul permasalahan yang muncul di antaranya.

1. Apakah *material flow cost accounting* berpengaruh terhadap *sustainable development*?
2. Apakah *green intellectual capital disclosure* dapat memoderasi pengaruh *material flow cost accounting* terhadap *sustainable development*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *material flow cost accounting* terhadap *sustainable development*.
2. Untuk memberikan bukti bahwa dapat *green intellectual capital disclosure* dapat memoderasi pengaruh *material flow cost accounting* terhadap *sustainable development*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis di antaranya.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bagi literatur bidang akuntansi tentang implementasi *material flow cost accounting*, *sustainable development* dan *green intellectual capital disclosure*. Secara khusus, dalam implementasi akuntansi lingkungan agar tercapainya tujuan dalam pembangunan berkelanjutan pada

perusahaan dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk menambah kemampuan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam melakukan pelestarian lingkungan terkait *material flow cost accounting*, *green intellectual capital disclosure* dan *sustainable development*. Sehingga pihak manajemen diharapkan mampu mengidentifikasi biaya yang berhubungan tentang lingkungan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor untuk melihat kinerja perusahaan. Serta, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat tentang pentingnya kelestarian lingkungan.

